

**TRADISI *BABURU KANDIAK* OLEH MASYARAKAT SUMATERA
BARAT DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
TIPE EKSPOSITORI “SAKOLA BABURU”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Muhammad Agung Rasyidi

NIM: 1510769032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022



HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**TRADISI *BABURU KANDIAK* OLEH MASYARAKAT SUMATERA BARAT
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER TIPE EKSPOSITORI
“SAKOLA BABURU”**

diajukan oleh **Muhammad Agung Rasyidi**, NIM 1510769032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



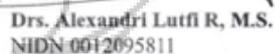
Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIDN 0013037405

Pembimbing II/Anggota Penguji



Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0020018807

Cognate/Penguji Ahli



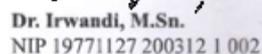
Drs. Alexandri Lutfi R, M.S.
NIDN 0012095811

Ketua Program Studi Film dan Televisi



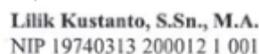
Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001

HALAMAN PERNYATAAN**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Agung Basyidi

NIM : 1510769032

Judul Skripsi : TRADISI BARUKU KANDIAK OLEH MASYARAKAT SUMATERA
BAPAT DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
" SAKLA BARUKU " DENGAN GAYA EKSPORTOR

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 13 Mei 2022

Yang Menyatakan,



Nama : Muhammad Agung Basyidi

NIM : 1510769032

HALAMAN PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Agung Pasyidi
NIM : 1510769032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas-Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul TRADISI BABUKU KANMAK OLEH MASYARAKAT SUMATERA BARAT DALAM PENYUTRADARAN FILM DOKUMENTER "SAPOTA BABUKU DENGAN GAYA EKSPOSITIF" untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibalkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13 Mei 2022
Yang Menyatakan,

**) Tanda tangan di atas
kebenaran*

Nama Muhammad Agung Pasyidi
NIM 1510769032



**PERSEMBAHAN**

*karya ini saya persembahkan untuk
Ayah di Surga
dan Ibu yang tegar.*



MOTTO

"nan paralu diutamoan itu fungsinyo bukan gengsi"
-Adi Krishna-

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim,

Segala puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Demikian pula sholawat dan salam penulis curahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, atas terwujudnya skripsi penciptaan seni dengan judul Tradisi *Baburu Kandiak* oleh Masyarakat Sumatera Barat dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Tipe Ekspositori “Sakola Baburu” salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya skripsi penciptaan seni ini tidak lepas dari banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam setiap proses perwujudan karya film dokumenter pendek *Sakola Baburu*. Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan baik moril maupun materil kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing 1.
5. Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing 2.
6. Kedua orangtua tercinta Almarhum Ayah Adi Krishna S.s., M.Ed. dan Ibu Fatmi Rasyid S.Pd. atas segala do’a, pengertian, kesabaran serta semua dukungan baik moril dan materil.
7. Keluarga besar Rasyid Syam dan Keluarga besar Amir Syakur atas segala do’a dan semua dukungan.

8. Adik-adik tersayang, Andini Rani Fatiana dan Aisyah Rima Syamrani yang telah memberikan dukungan selama ini.
9. Suci Nur Mahmudah S.Ak. yang telah bersedia menjadi tempat bercerita, berbagi suka dan duka sekaligus memberikan energi positif.
10. Adri Yandi S.Sn., M.Sn dan Arief Malinmudo yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk berproses.
11. Drh Juliadi Ramadhan M.Si. dan Defika Hendri yang telah memberikan dukungan dan kebaikan dalam membantu memperkaya visual pada film dokumenter “Sakola Baburu”
12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Film dan Televisi Angkatan 2015.
13. Rekan-Rekan MTD yang telah memberikan dukungan dan semangat.
14. Seluruh Tim Produksi film dokumenter pendek “Sakola Baburu” yang sudah membantu dalam proses mewujudkan karya film dokumenter ini.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, sekaligus para pembaca penulis ucapkan terima kasih.

Penulisan skripsi penciptaan seni ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan diterima dengan pikiran dan hati terbuka agar diwaktu yang akan datang bisa menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi penciptaan seni ini dapat bermanfaat dan memberi inspirasi bagi banyak orang.

Yogyakarta, 16 Mei 2020

Penulis,

Muhammad Agung Rasyidi

NIM: 1510769032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya.....	5
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	12
A. Objek Penciptaan.....	12
B. Analisis Objek Penciptaan.....	20
BAB III LANDASAN TEORI	23
A. Film Dokumenter.....	23
B. Penyutradaraan Dokumenter.....	27
C. Film Dokumenter Tipe Ekspositori.....	30
D. Struktur Tematis.....	34
E. Genre Potret.....	35
BAB IV KONSEP KARYA	36
A. Konsep Estetik.....	36
B. Desain Produksi.....	43

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	51
A. Tahapan Perwujudan Karya.....	51
B. Pembahasan Karya.....	67
BAB VI PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
DAFTAR INTERNET.....	86
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

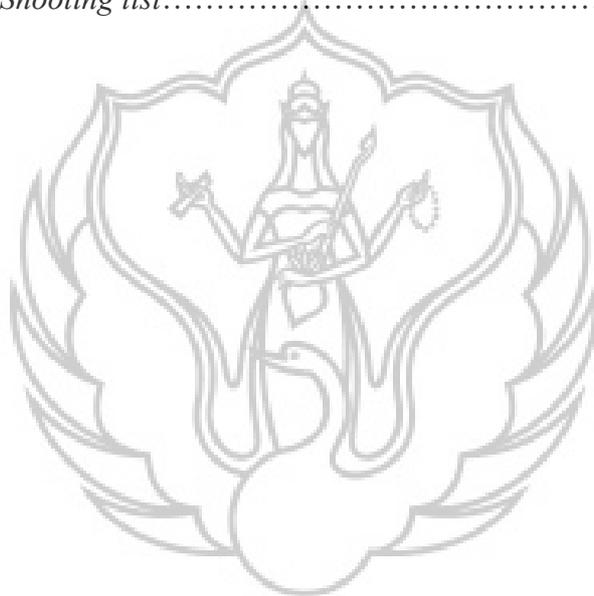
1. Gambar 1.1 : Poster Film Pai Baburu.....	6
2. Gambar 1.2 : <i>Still film</i> Pai Baburu.....	6
3. Gambar 1.3 : Nelayan merentang <i>pukek</i>	8
4. Gambar 1.4 : <i>Still Film The Poodle Trainer</i>	9
5. Gambar 1.5 : <i>Still Film The Poodle Trainer</i>	9
6. Gambar 1.6 : Cuplikan film <i>The Doctors and Justice</i>	10
7. Gambar 1.7 : Narasi berupa teks.....	10
8. Gambar 2.1 : Peta provinsi Sumatera Barat.....	13
9. Gambar 2.2 : Kandang babi di sekolah berburu Aia Tabik.....	14
10. Gambar 2.3 : Warung yang berada di sekolah berburu Aia Tabik.....	15
11. Gambar 2.4 : Foto Pak Armen pemilik sekolah berburu.....	17
12. Gambar 2.5 : Foto Pak Reiner Oktavius	18
13. Gambar 2.6 : Perburuan pada zaman dahulu.....	19
14. Gambar 2.7 : Antusias perburuan pada saat sekarang.....	19
15. Gambar 5.1 : Pengunjung sekolah berburu Aia Tabik.....	61
16. Gambar 5.2 : Suasana warung disekolah berburu Aia Tabik.....	62
17. Gambar 5.3 : Tempat pelepasan anjing untuk dilatih.....	63
18. Gambar 5.4 : Pengambilan wawancara Pak Armen.....	64
19. Gambar 5.5 : <i>Still film</i> Gunung Marapi.....	70
20. Gambar 5.6 : <i>Still film</i> judul film dokumenter <i>Sakola Baburu</i>	70
21. Gambar 5.7 : <i>Still film</i> suasana warung kopi.....	71
22. Gambar 5.8 : <i>Still film</i> Pak Armen membawa babi.....	72
23. Gambar 5.9 : <i>Still film</i> babi berendam di kubangan lumpur.....	72
24. Gambar 5.10 : <i>Still film</i> tempat pelepasan anjing.....	73
25. Gambar 5.11 : <i>Still film</i> babi berlari depan anjing.....	73
26. Gambar 5.12 : <i>Still film</i> persiapan sebelum berburu ke hutan.....	74
27. Gambar 5.13 : <i>Still film</i> pemburu melepaskan anjing dihutan.....	75
28. Gambar 5.14 : <i>Still film</i> sekelompok anjing melumpuhkan babi.....	75
29. Gambar 5.15 : <i>Still film</i> anjing berlari di area persawahan.....	76
30. Gambar 5.16 : <i>Still film</i> perempuan membawa anjing.....	77

31. Gambar 5.17 : *Still film* suasana ramai di arena perburuan..... 77
32. Gambar 5.18 : *Still film* Pak Armen dan babi piaraan..... 78
33. Gambar 5.19 : *Still film credit title*..... 79



DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Daftar jenis film non fiksi / film dokumenter dan tipe pada film dokumenter.....	23
2. Tabel 3.2 Batas-batas pada tipe film dokumenter.....	23
3. Tabel 4.1 <i>Treatment</i>	44
4. Tabel 4.2 Peralatan Produksi.....	47
5. Tabel 4.3 Jadwal Produksi.....	47
6. Tabel 4.4 Biaya produksi.....	48
7. Tabel 5.1 <i>Shooting list</i>	59



DAFTAR BAGAN

1. Bagan 4.1 tahapan ide kreatif perwujudan karya..... 42
2. Bagan 5.1 tahapan perwujudan karya..... 51



ABSTRAK

Sakola Baburu dalam Bahasa Indonesia berarti sekolah berburu. *Sakola Baburu* merupakan sebuah tempat untuk memperkenalkan anjing calon pemburu dengan mangsa yang akan dilumpuhkan di area perburuan, yakni babi. Perburuan babi pada masyarakat Sumatera Barat dikenal dengan sebutan *baburu kandiak*. Kegiatan berburu babi dengan menggunakan anjing sebagai hewan pemburu sudah menjadi kegiatan turun temurun dari zaman nenek moyang dan tidak diketahui secara pasti pertama kali dilakukan.

Film dokumenter *Sakola Baburu* merupakan film dokumenter dengan tipe ekspositori yang memberikan informasi melalui narasi dan statement-statement dari narasumber dan didukung dengan *visual* yang terjadi dilingkungan sekolah berburu Aia Tabik dan *visual* yang menunjukkan kegiatan *baburu kandiak*. Statement yang akan disampaikan merupakan sudut pandang dari bapak Armen yang merupakan pemilik sekaligus pengelola sekolah berburu Aia Tabik.

Penerapan ekspositori dan struktur bertutur tematis dalam film dokumenter *Sakola Baburu* menghasilkan karya yang menunjukkan proses dan kegiatan yang terdapat pada sekolah berburu Aia Tabik dan memberikan gambaran mengenai tradisi *baburu kandiak* dimasa sekarang.

Kata Kunci: *Sakola baburu*, dokumenter, ekspositori, *baburu kandiak*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi *baburu kandiak* atau berburu babi dalam arti Bahasa Indonesia, pada masyarakat Sumatera Barat sudah menjadi kegiatan yang turun temurun dan tidak diketahui secara pasti kapan diawali. Kegiatan *baburu kandiak* bahkan sudah diatur dalam undang-undang *nagari* tentang adat istiadat yang menyangkut hiburan masyarakat seperti randai, layang-layang dan berburu. Perjalanan kegiatan *baburu kandiak* tentu juga menjadi suatu polemik ditengah masyarakat, mengingat kegiatan ini menggunakan anjing yang secara pandangan umum masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas beragama Islam merupakan sesuatu yang haram. Hal ini juga diperkuat dengan masyarakat Sumatera Barat yang sangat menjunjung tinggi filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. (Adat berdasarkan syariat, syariat berdasarkan kitab Al-quran) (Azrial et al. 2021).

Mengingat aktivitas buru babi ini menggunakan binatang babi sebagai binatang buruan dan anjing sebagai bintang pemburu yang dilabel haram menurut islam, diperkirakan buru babi ini bukanlah sebuah aktifitas yang dilegalkan dalam masyarakat Minangkabau pasca-Padri (Arifin et al. 2012). Asumsi ini dilandasi dari kuatnya masyarakat Minangkabau memegang teguh filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Oleh sebab itu, aktivitas ini kalau memang ada di Minangkabau diperkirakan adalah aktifitas yang jauh dilakukan sebelum islam masuk dan berkembang di Minangkabau (pra-Padri) (Abdullah, 1966:12).

Masyarakat Minangkabau masih banyak yang mengandalkan hasil hutan dan pertanian sebagai sumber mata pencaharian mereka, meskipun mayoritas beragama Islam akan tetapi orang Minangkabau memiliki kebiasaan memelihara anjing. Memelihara anjing yang dilakukan orang Minangkabau dilakukan demi menjaga hasil hutan dan pertanian mereka untuk mengusir hama babi. *Baburu kandiak* yang juga merupakan suatu bentuk kegiatan gotong royong untuk mengurangi hama babi mempunyai fungsi penting, sebab jika babi merusak hutan dan lahan pertanian masyarakat, hasil pertanian mereka tidak akan maksimal dan

pasar pun akan menjadi sepi karena hasil pertanian mereka tidak bisa dijual. Hal tersebut menjadikan anjing pemburu menjadi piaraan penting bagi masyarakat pertanian di Minangkabau.

Seiring dengan berjalannya waktu, suatu komunitas sosial mengalami perkembangan dan perubahan. Saat ini *baburu kandiak* tidak lagi menjadi sebuah kegiatan pemberantasan hama babi, akan tetapi sudah menjadi suatu hobi dan olahraga bagi masyarakat Minangkabau. Kelompok yang menjadikan *baburu kandiak* sebagai sebuah bentuk hobi dan olahraga ini tergabung kedalam satu organisasi yang bernama PORBBI (Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia). Kegiatan *baburu kandiak* juga dikategorikan kedalam dua jenis kegiatan, yang pertama dikenal dengan istilah *Baburu salek* yaitu perburuan yang hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dan perburuan jenis ini merupakan kegiatan perburuan kecil-kecilan dan dilakukan hampir setiap akhir pekan, sedangkan kegiatan perburuan yang dilakukan oleh banyak orang disebut dengan *Baburu Alek*. Kegiatan berburu skala besar ini tidak hanya diikuti oleh orang disekitar lokasi perburuan saja, melainkan dari berbagai daerah bahkan orang-orang dari provinsi tetangga, seperti Riau, Jambi dan bahkan Bengkulu. *Baburu Alek* ini merupakan pesta besar bagi penghobi berburu, karena biasanya hanya dilakukan sekali dalam setahun disuatu daerah.

Perkembangan praktik-praktik tradisi *baburu kandiak* yang ada saat sekarang ini terutama pada *Baburu Alek*, menjadikan kegiatan ini berkembang sebagai suatu bentuk sarana wisata. Hal ini tercermin, dengan banyaknya kehadiran peminat *baburu* dari kalangan remaja bahkan tidak hanya remaja laki-laki saja, melainkan juga dari kaum perempuan. Anjing yang bisa dibawa untuk mengikuti *Baburu Alek* merupakan anjing yang sudah handal dalam perburuan, karena *box start* tempat pelepasan anjing berjarak jauh kearah sasaran yang berada didalam hutan. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan anjing yang handal dalam perburuan, biasanya para penghobi akan membawa anjing piaraan mereka ke sekolah berburu yang merupakan sebuah wadah untuk melatih dan mengasah insting berburu dari anjing piaraan tersebut.

Sekolah berburu yang berfungsi sebagai tempat mengasah insting dan kemampuan berburu anjing calon pemburu yang tertua di Sumatera Barat berada di Aia Tabik, jorong Baso, kecamatan Tabek Panjang, kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sekolah berburu Aia Tabik ini secara konsisten mulai beroperasi sejak tahun 2004. Sekolah berburu ini dikelola oleh bapak Armen. Tempat ini menjadi kepercayaan para pecandu buru untuk melatih anjing piaraan mereka dan para pecandu buru yang datang ke tempat ini tidak hanya dari masyarakat Aia Tabik, Kabupaten Agam atau masyarakat sekitar Kota Bukittinggi bahkan para pecandu buru yang datang kesini juga banyak berasal dari daerah luar Sumatera Barat. Pada saat sekarang ini para pecandu buru tidak hanya mereka yang mempunyai lahan pertanian, melainkan juga berasal dari kalangan pengusaha, aparatur negara, dan masyarakat umum. Kegiatan yang berkaitan dengan sekolah berburu dan proses pelatihan anjing serta kegiatan *baburu kandiak* yang ada pada saat sekarang ini sangatlah menarik untuk diwujudkan kedalam sebuah karya audio-visual. Serta untuk menjaga informasi dan keakuratan data yang terjadi, sangat tepat sekali jika diwujudkan kedalam bentuk karya film dokumenter.

Film dokumenter menjadi suatu pilihan yang tepat untuk mengungkapkan sebuah kejadian atau realitas yang berkaitan fakta dan data. Film dokumenter memiliki tipe-tipe yang digunakan oleh *filmmaker* untuk mengemas film dokumenter yang akan dibuat. Tipe film akan mempengaruhi cara penuturan pembuat film untuk menggambarkan film yang akan dibuat. Tipe pada film dokumenter mempunyai 6 jenis tipe seperti *poetic*, ekspositori, observasional, partisipatori, refleksif dan peformatif. Sedangkan dalam penciptaan film dokumenter *Sakola Baburu* akan dibuat menggunakan tipe ekspositori.

Pilihan untuk bertutur dalam karya ini akan didekati dengan tipe bertutur ekspositori. Tipe ini menyampaikan suatu opini langsung dari seorang narasumber yang memiliki wawasan mengenai sekolah berburu dan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan tema tersebut. Tipe ekspositori digunakan sebagai cara bertutur yang akan mengarahkan penonton pada suatu sudut pandang secara langsung, untuk menjelaskan tradisi *baburu kandiak* melalui sekolah berburu Aia Tabik yang dikelola oleh Pak Armen. Selain itu sebagian informasi dikemas melalui rangkaian

visual. Karya film dokumenter pendek *Sakola Baburu* menggunakan struktur penuturan secara tematis, yakni cerita dipecah kedalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebab dan akibat yang digabungkan dalam tiap sekuen.

B. Ide Penciptaan

Menemukan ide penciptaan sebuah film dokumenter bisa melalui berbagai cara antara lain dengan membaca, mendengar, atau melihat suatu peristiwa yang menarik, unik dan langka yang terjadi dilingkungan tempat tinggal sendiri ataupun orang lain. Ide penciptaan awal berasal dari ketertarikan terhadap salah satu kearifan lokal yang ada di Sumatera Barat, yakni *baburu kandiak* (berburu babi). *Baburu kandiak* merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memberantas hama babi oleh masyarakat Sumatera barat, *baburu kandiak* tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek. Salah satu aspek tersebut adalah sekolah berburu yang merupakan sebuah sarana untuk memperkenalkan anjing calon pemburu terhadap babi. Penulis mengetahui sekolah berburu ketika mendengarkan sebuah obrolan dengan teman-teman didekat tempat tinggal, dalam obrolan tersebut muncul ide untuk memperkenalkan *baburu kandiak* melalui sekolah berburu. Tempat untuk melatih insting anjing berburu ini berada di dusun Aia Tabik, Joeong Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Keberadaan tempat pelatihan anjing yang biasa disebut sekolah berburu Aia Tabik ini menimbulkan keinginan untuk menggali lebih jauh terkait aktifitas serta hal dan fenomena yang ada didalamnya. Selain untuk mendapatkan informasi tentunya juga akan diwujudkan kedalam bentuk karya film dokumenter.

Penciptaan karya film dokumenter “Sakola Baburu” ini akan menggambarkan tentang aktifitas yang ada di sekolah berburu Aia Tabik serta juga akan membahas mengenai tradisi *baburu kandiak* pada saat sekarang ini. Film dokumenter akan diawali untuk membangun rasa penasaran dan keingintahuan penonton terhadap objek penggarapan. Selanjutnya film dokumenter ini juga mempresentasikan kegiatan *baburu kandiak* tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek, salah satunya yang cukup memegang peranan adalah sekolah berburu, karena dari tempat inilah diawali proses pelatihan anjing yang akan turun di arena

perburuan. Fenomena ini tidak hanya melibatkan sekolah berburu dan para pecandu buru, tetapi juga melibatkan masyarakat umum serta bisa ditinjau dari beragam disiplin ilmu, karena keberadaan sekolah berburu juga berdampak terhadap berbagai aspek salah satunya ekonomi.

Ide penciptaan karya ini tidak terlepas dari berbagai referensi baik secara keilmuan maupun kekaryaannya. Hal tersebut tidak bisa menjadi suatu jaminan bahwa karya ini sama sekali merupakan ide pencipta sendiri karena bisa saja adanya kesamaan ide, tema, objek, konsep dengan orang lain. Akan tetapi, sejauh ini penulis belum menemui karya film dokumenter serupa tentang tempat pelatihan anjing yang berada di Sumatera Barat.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1) Tujuan

- a) Menciptakan karya film dokumenter dengan tipe ekspositori.
- b) Menghadirkan karya audio-visual yang membahas tentang sekolah berburu Aia Tabik dan tradisi *baburu kandiak*.
- c) Menginformasikan bahwa ada tempat untuk pelatihan anjing pemburu.

2) Manfaat

- a) Memberikan gambaran bagaimana sebuah film dokumenter dengan tipe ekspositori.
- b) Mengedukasi berbagai kalangan tentang sekolah berburu Aia Tabik dan tradisi *baburu kandiak*.
- c) Mendapatkan informasi terkait tempat pelatihan anjing yang merupakan sarana untuk melatih anjing pemburu.

D. Tinjauan Karya

Film dokumenter merupakan sebuah bentuk film yang menceritakan kepada penonton sebuah kejadian atau situasi secara nyata berdasarkan fakta dan data. Film dokumenter yang sangat beragam bisa dijadikan sebagai referensi dalam menciptakan film dokumenter yang baik. Dalam penciptaan film dokumenter

“Sakola Baburu” terinspirasi dari beberapa film dokumenter yang telah ada, dilihat dari tipe, struktur bertutur, kesamaan tema tentang kegiatan berburu babi yang ada di Sumatera Barat.

- ***Pai Baburu* (2016)**



Gambar 1.1 : Pai Baburu

(Sumber : http://cyberspaceandtime.com/0qUB_Oc8Jp4.video+related)



Gambar 1.2 : *still film* Pai Baburu

(Sumber : *screenshot* youtube Watchdoc Documentary)

Film dokumenter *Pai Baburu* karya sutradara Habizar Balminku berdurasi 25 menit 43 detik yang diproduksi pada tahun 2016 ini memberikan referensi dalam penciptaan film dokumenter *Sakola Baburu* lewat penggunaan tipe ekspositori. Film dokumenter ini menceritakan mengenai tradisi berburu babi yang telah menjadi tradisi turun temurun bahkan tetap dilakukan oleh masyarakat Minangkabau yang merantau keluar daerah Sumatera Barat, salah satu yang menjadi subjek pada film dokumenter ini

adalah tim Meruya, Jakarta Barat. Film dokumenter *Pai Baburu* ini fokus membahas tentang aktifitas berburu babi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Minangkabau yang berada di daerah rantau, dan film dokumenter ini menggunakan tipe ekspositori dalam menyampaikan argumentasinya kepada penonton secara langsung. Hal ini menjadikan film dokumenter *Pai Baburu* menarik dijadikan referensi dalam penggunaan tipe ekspositori yang juga diterapkan dalam penciptaan film dokumenter *Sakola Baburu*. Film ini juga memberikan gambaran mengenai aktifitas tradisi *baburu kandiak* yang dilakukan oleh masyarakat Sumatera Barat sehingga memudahkan dalam menyusun konsep penyutradaraan serta konsep sinematografi.

Film dokumenter *Pai Baburu* ini memiliki kesamaan tema yakni tentang tradisi *baburu kandiak*, akan tetapi perbedaan pada film dokumenter ini dengan film dokumenter “*Sakola Baburu*” terletak pada fokus penceritaan dalam film. Film dokumenter “*Sakola Baburu*” menceritakan sekolah berburu dan tradisi berburu yang ada di Sumatera Barat. Sedangkan pada film dokumenter *Pai Baburu* menjelaskan mengenai perburuan yang masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di daerah perantauan, seperti yang dilakukan oleh Tim Meruya, Jakarta Barat.

- ***Hello Pukek (2007)***

Film dokumenter karya Sutradara Osman produksi STSI Padang Panjang, yang menceritakan tentang kehidupan kelompok nelayan di pantai Labor, Padang. Film ini menceritakan kehidupan nelayan yang diawali dari proses ritual untuk turun melaut, kemudian memberikan gambaran nelayan dalam merentang *pukek* (jala) ditengah laut dan proses penarikan *pukek* dari bibir pantai oleh sekelompok nelayan. Proses penarikan ini diiringi dengan gerakan serentak sambil mengeluarkan suara seperti nyanyian khas masyarakat nelayan yang diikuti dengan pola langkah kaki. Dalam karya ini juga diperlihatkan proses penyortiran ikan hasil tangkapan sampai ke penjualan.



Gambar 1.3 : Nelayan merentang *pukek*

(Sumber: *capture* film dokumenter Hello Pukek)

Film Hello Pukek merupakan film dokumenter dengan tipe ekspositori, pada film ini informasi disampaikan oleh narasi yang dibacakan oleh narator, film dokumenter ini menarik untuk dijadikan tinjauan karya untuk penggunaan tipe dokumenter selain itu juga mememrikan referensi dalam hal pemanfaatan bahasa dan suara yang bernuansa Minangkabau. Pada film dokumenter “Sakola Baburu” juga akan menerapkan pemanfaatan bahasa atau suara dengan nuansa lokal Minangkabau. Suara dan bahasa yang dimaksud tidak hanya tentang penggunaan instrument saja, namun juga bahasa dan sastra masyarakat yang sering melekat dalam suatu aktifitas kerja mereka.

- ***The Poodle Trainer (2010)***

Film dokumenter pendek yang mendapatkan penghargaan *special jury award* dari AFI/Silverdocs produksi Talking Film karya sutradara Vance Malone ini merupakan sebuah film dokumenter potret tentang takdir, gairah dan kehilangan. Subjek utama pada film dokumenter ini adalah Irina Markova yang merupakan seorang pemain sirkus serta pelatih anjing poodle asal Rusia. Film dokumenter pendek yang berdurasi 7 menit ini menceritakan tentang kehidupannya sebagai pekerja sirkus dan hubungan dengan anjing-anjingnya. Irina Markova tidak bisa membayangkan kehidupan apa pun selain melatih

anjing poodle, dan ia telah mewujudkan mimpinya untuk memiliki anjing dan mimpinya untuk berada di sebuah sirkus.



Gambar 1.4: *Still film The Poodle Trainer*
(Sumber : *Youtube* – Vance Malone)



Gambar 1.5: *Still film The Poodle Trainer*
(Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/319826011009931146/>)

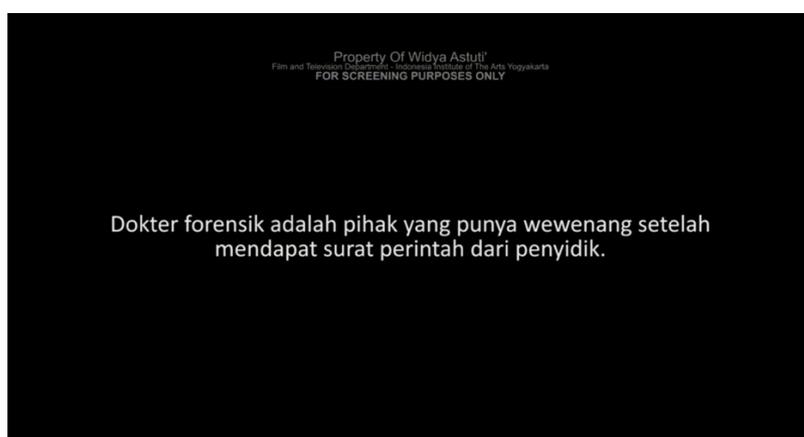
Genre yang digunakan dalam film dokumenter pendek ini adalah *genre* potret. Irina Markova yang merupakan subjek dari film ini yang menceritakan perjalanan hidupnya sampai dititik sekarang ini, ia mendapatkan kenyamanan dalam hidup dari melatih anjing-anjing poodle tersebut. Pada penciptaan film dokumenter “Sakola Baburu” akan

menggunakan film dokumenter pendek ini sebagai tinjauan karya dari segi pendekatan terhadap objek yaitu sekolah baburu yang nantinya akan diungkapkan langsung oleh subjek dalam karya ini yaitu bapak Armen yang merupakan pendiri sekaligus pengelola sekolah baburu tersebut. Terlebih tema yang diangkat dalam film hampir sama yaitu tentang profesi yang menarik. Yang membedakan yaitu pada objeknya, di film “The Poodle Trainer”, merupakan seorang pelaku sirkus dan pelatih anjing *poodle* sedangkan film dokumenter *Sakola Baburu* objeknya adalah sebuah tempat pelatihan anjing pemburu.

- ***The Doctors and Justice (2021)***



Gambar 1.6 : Cuplikan film *The Doctors and Justice*
(Sumber: <http://digilib.isi.ac.id/7653/1/maxresdefault.jpg>)



Gambar 1.7 : Penggunaan teks untuk menyampaikan informasi
(Sumber: *Capture Youtube Widdy Astutiii*)

Film dokumenter berjudul *The Doctors and Justice* karya Widya Astuti berdurasi 22 menit yang diproduksi pada tahun 2021, menceritakan bagaimana secara spesifik tugas dokter forensic yang tidak hanya berhubungan dengan mayat, namun juga dengan orang hidup, yang juga menjelaskan lebih jauh kedalam dunia hukum dan penyelidikan. Pada film ini juga memperlihatkan kendala yang dialami oleh dokter forensik seperti izin autopsi sulit diberikan dari pihak keluarga, jam kerja yang tak menentu dan luka-luka yang sulit diidentifikasi. Dokter forensik sering kali dimintai keterangan dari pihak pers ataupun kerabat pribadi mengenai informasi-informasi dari dalam ruang autopsy. Namun, dikarenakan kode etik keprofesian dan sumpah dokter yang telah dipergang, tim dokter forensic tidak dapat sembarangan memberikan informasi. Pada akhirnya, dokter forensic merupakan pekerjaan penting yang sering kali dilupakan oleh masyarakat. Ditambah lagi dengan jumlahnya yang masih sangat sedikit di Indonesia, membuat pekerjaan tim dokter forensic semakin berat.

Film dokumenter *The Doctors and Justice* ini menarik dijadikan tinjauan karya dalam penggunaan narasi yang berupa tulisan. Hal tersebut memberikan refensi untuk menciptakan film dokumenter tipe ekspositori. Pada film dokumenter “Sakola Baburu” juga akan menggunakan tipe ekspositori.